



Analisis Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Daring & Luring Terhadap Pemahaman Mahasiswa Di Palangka Raya

Selsa Nandini ¹⁾; Olivia ²⁾; Melysha Pratiwi ³⁾; Imelia Nurazizah ⁴⁾; Angel Safitri ⁵⁾; Nabilla Syahvalensi ⁶⁾; Bhayu Rhama ⁷⁾

1,2,3,4,5,6,7) Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

Email: selsanandini11@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 Mei 2026]

Revised [21 Juni 2026]

Accepted [26 Juni 2026]

KEYWORDS

Online Learning, Offline Learning, Learning Effectiveness, Student Understanding Paired Sample T-Test.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas pembelajaran daring dan luring terhadap pemahaman mahasiswa di Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 yang terdiri atas 20 item pernyataan, yaitu 10 item terkait pembelajaran daring dan 10 item terkait pembelajaran luring, yang disebarkan kepada 110 mahasiswa sebagai responden. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata pembelajaran daring sebesar 3,58 (SD = 0,897) dan pembelajaran luring sebesar 3,81 (SD = 0,873), yang keduanya berada pada kategori tinggi. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dan luring ($r = 0,619$; $p < 0,001$). Hasil uji paired sample t-test menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas pembelajaran daring dan luring ($t = -3,148$; $df = 109$; $p = 0,002$), dengan pembelajaran luring memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran luring dipersepsikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, khususnya pada aspek interaksi, fokus belajar, dan motivasi. Meskipun demikian, pembelajaran daring tetap memiliki keunggulan pada aspek fleksibilitas waktu dan kemandirian belajar, sehingga kombinasi kedua metode (blended learning) dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih optimal.

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the effectiveness of online (daring) and offline (luring) learning on students' understanding in Palangka Raya. A quantitative approach with a comparative descriptive design was employed. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire consisting of 20 statements—ten related to online learning and ten related to offline learning—distributed to 110 students as respondents. The reliability test produced a Cronbach's Alpha of 0.945, indicating that the research instrument has excellent internal consistency. Descriptive analysis revealed an average score of 3.58 (SD = 0.897) for online learning and 3.81 (SD = 0.873) for offline learning, both of which fall into the high category. A Pearson correlation test showed a strong, significant, and positive relationship between students' perceptions of online and offline learning ($r = 0.619$; $p < .001$). A paired sample t-test indicated a significant difference between the effectiveness of online and offline learning ($t = -3.148$; $df = 109$; $p = .002$), with offline learning obtaining a significantly higher mean score. These findings suggest that offline learning is perceived as more effective than online learning in enhancing student understanding, particularly in terms of interaction, focus, and motivation. Nevertheless, online learning remains advantageous in terms of time flexibility and learning autonomy, so that a combination of both methods (blended learning) may serve as a more optimal learning strategy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pada sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Perubahan tersebut semakin terasa sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh institusi pendidikan menerapkan pembelajaran daring sebagai alternatif utama agar proses belajar mengajar tetap dapat berlangsung. Sistem pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode tatap muka atau luring berubah menjadi pembelajaran berbasis teknologi digital dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, dan media pembelajaran lainnya. Perubahan ini menyebabkan munculnya berbagai penyesuaian baik dari sisi dosen maupun mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran daring pada dasarnya memberikan banyak kemudahan karena mahasiswa dapat mengikuti proses perkuliahan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja selama memiliki perangkat dan jaringan internet yang

memadai. Selain itu, pembelajaran daring juga dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas belajar serta mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mencari sumber belajar. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran daring juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan pemahaman materi, keterbatasan interaksi, motivasi belajar, serta kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juhari (2025) mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dan luring, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daring karena dianggap lebih efektif dalam membantu pemahaman materi, meningkatkan fokus belajar, dan mempermudah interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran luring memperoleh rata-rata penilaian yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring, khususnya pada aspek pemahaman konsep dan interaksi pembelajaran, meskipun pembelajaran daring tetap dinilai unggul dalam aspek fleksibilitas dan mendorong kemandirian belajar.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmanto dan Setiawan (2022) juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran luring dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran luring memperoleh persentase efektivitas sebesar 64,99%, sedangkan pembelajaran daring hanya memperoleh persentase sebesar 31,52%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami materi, lebih aktif berinteraksi, serta lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika proses belajar dilakukan secara tatap muka.

Penelitian mengenai perbandingan hasil belajar antara pembelajaran daring dan luring juga banyak dilakukan pada berbagai program studi di Indonesia. Beberapa di antaranya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran luring memiliki rata-rata hasil belajar yang relatif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Meskipun secara statistik tidak selalu ditemukan perbedaan yang signifikan, pembelajaran luring tetap dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, serta keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor interaksi langsung, lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta komunikasi yang lebih efektif menjadi alasan utama mengapa pembelajaran luring dinilai lebih unggul dibandingkan pembelajaran daring.

Di sisi lain, pembelajaran daring tetap memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pembelajaran luring. Fleksibilitas waktu, kemudahan akses materi, serta penggunaan teknologi digital menjadi nilai tambah tersendiri dalam sistem pembelajaran daring. Oleh karena itu, hingga saat ini masih terdapat perbedaan pandangan mengenai efektivitas kedua metode pembelajaran tersebut. Sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman belajar secara luring karena dapat berinteraksi langsung dengan dosen dan teman sekelas, sedangkan sebagian lainnya lebih menyukai pembelajaran daring karena dianggap lebih praktis dan fleksibel.

Fenomena tersebut juga terjadi pada mahasiswa di Palangka Raya. Setelah masa pandemi berakhir, sebagian besar perguruan tinggi kembali menerapkan sistem pembelajaran luring, namun beberapa kegiatan akademik masih memanfaatkan sistem daring maupun hybrid learning. Kondisi ini menimbulkan berbagai tanggapan dari mahasiswa terkait efektivitas kedua metode pembelajaran tersebut terhadap pemahaman materi perkuliahan. Perbedaan pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring dan luring menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam mengetahui metode pembelajaran mana yang dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Konsep Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara elektronik dengan memanfaatkan jaringan internet dan berbagai teknologi digital sebagai media penyampaian materi. Menurut Sugiyono (2018), pembelajaran daring pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar yang tidak mengharuskan peserta didik hadir secara fisik di ruang kelas, melainkan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja selama terdapat koneksi internet yang memadai. Sistem ini memanfaatkan berbagai platform digital seperti Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, dan Learning Management System (LMS) lainnya sebagai sarana interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Pembelajaran daring memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Pertama, fleksibilitas waktu dan tempat yang memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tanpa terikat pada jadwal dan lokasi tertentu. Kedua, ketersediaan sumber belajar digital yang beragam, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengakses berbagai referensi tambahan secara mandiri. Ketiga, pembelajaran daring mendorong terbentuknya kemandirian belajar (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi proses



belajar mereka secara mandiri (Juhari, 2025). Meskipun demikian, pembelajaran daring juga memiliki keterbatasan, terutama pada aspek interaksi langsung, ketergantungan pada kestabilan jaringan internet, serta potensi menurunnya motivasi belajar akibat minimnya pengawasan langsung dari pengajar.

Konsep Pembelajaran Luring

Pembelajaran luring (luar jaringan) atau disebut juga pembelajaran tatap muka merupakan metode pembelajaran konvensional yang dilaksanakan secara langsung di ruang kelas dengan kehadiran fisik antara dosen dan mahasiswa. Dalam pembelajaran luring, interaksi berlangsung secara real-time dan dua arah, sehingga dosen dapat langsung memberikan penjelasan, umpan balik, serta melakukan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa secara langsung. Rohmanto dan Setiawan (2022) mendefinisikan pembelajaran luring sebagai sistem pembelajaran tatap muka yang mengandalkan kehadiran fisik sebagai syarat utama terjadinya proses transfer pengetahuan antara pengajar dan peserta didik.

Keunggulan utama pembelajaran luring terletak pada kualitas interaksi yang dihasilkan. Komunikasi langsung antara dosen dan mahasiswa memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep secara instan, diskusi kelas yang lebih dinamis, serta pembentukan relasi sosial yang lebih kuat di antara peserta didik. Selain itu, lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif di dalam kelas dinilai mampu meningkatkan fokus dan konsentrasi mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan. Penelitian Rohmanto dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran luring memperoleh persentase efektivitas sebesar 64,99%, jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring yang hanya mencapai 31,52%, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum lebih mudah memahami materi dan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran tatap muka.

Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran sejauh mana suatu metode atau sistem pembelajaran berhasil mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan, termasuk peningkatan pemahaman, penguasaan kompetensi, dan perubahan perilaku belajar pada peserta didik. Efektivitas tidak hanya diukur dari pencapaian hasil belajar secara kuantitatif (nilai atau skor), tetapi juga mencakup dimensi kualitatif seperti tingkat keterlibatan (engagement), motivasi belajar, kemampuan interaksi, serta persepsi mahasiswa terhadap kualitas proses pembelajaran yang mereka jalani.

Dalam konteks perbandingan pembelajaran daring dan luring, efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai indikator, antara lain: (1) pemahaman materi, yaitu kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep yang diajarkan; (2) interaksi pembelajaran, yaitu kualitas komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa; (3) motivasi belajar, yaitu dorongan internal maupun eksternal yang mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses perkuliahan; (4) fokus belajar, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung; serta (5) fleksibilitas, yaitu kemudahan mahasiswa dalam mengatur waktu dan tempat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka (Juhari, 2025).

Pemahaman Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman (comprehension) merupakan salah satu tingkatan dalam taksonomi kognitif Bloom yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan mengaplikasikan informasi yang telah diterima. Dalam konteks pembelajaran perguruan tinggi, pemahaman mahasiswa merujuk pada kemampuan mereka untuk tidak hanya mengingat materi yang disampaikan, tetapi juga mampu menjelaskan, menginterpretasi, serta menggunakan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang relevan. Tingkat pemahaman mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya metode penyampaian materi, kualitas interaksi dengan pengajar, kondisi lingkungan belajar, ketersediaan media pembelajaran, serta motivasi intrinsik yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Hasil penelitian Juhari (2025) menunjukkan bahwa interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa merupakan faktor yang paling signifikan dalam membentuk tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa proses pembentukan pemahaman terjadi melalui interaksi sosial yang aktif, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi terjadinya interaksi langsung seperti yang terdapat dalam pembelajaran luring cenderung lebih efektif dalam mendukung pembentukan pemahaman yang mendalam pada diri mahasiswa.

Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran

Blended learning atau pembelajaran campuran merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan metode tatap muka (luring) dengan pembelajaran berbasis teknologi digital (daring) secara terencana dan proporsional. Model ini dirancang untuk mengoptimalkan keunggulan dari kedua metode tersebut, yaitu memanfaatkan fleksibilitas dan kemudahan akses materi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring, sekaligus mempertahankan kualitas interaksi, motivasi, dan fokus belajar yang menjadi kekuatan utama pembelajaran luring. Dalam konteks pendidikan tinggi, blended learning semakin banyak diterapkan sebagai respons atas kebutuhan mahasiswa yang beragam serta perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang pesat.

Penerapan blended learning yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dalam menentukan proporsi antara komponen daring dan luring sesuai dengan karakteristik mata kuliah, kebutuhan mahasiswa, serta ketersediaan infrastruktur teknologi. Pendekatan ini diyakini dapat menjadi solusi yang lebih komprehensif dibandingkan penerapan salah satu metode secara eksklusif, karena memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan manfaat dari keduanya secara bersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi blended learning yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan tingkat efektivitas dua metode pembelajaran, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran luring, terhadap pemahaman mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Palangka Raya yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran secara daring maupun luring. Sampel penelitian berjumlah 110 mahasiswa yang dipilih dengan teknik non-probability sampling, yaitu accidental sampling, dengan kriteria responden merupakan mahasiswa aktif yang pernah mengikuti perkuliahan secara daring maupun secara tatap muka (luring).

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral/Ragu-ragu (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Kuesioner terdiri atas 20 item pernyataan yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu:

- Dimensi Pembelajaran Daring (item P1–P9 dan P20), yang mengukur kemudahan akses, pemahaman materi, penggunaan platform digital, kemandirian belajar, kendala jaringan internet, interaksi dengan dosen, kenyamanan berdiskusi, serta efektivitas pemahaman materi secara daring.
- Dimensi Pembelajaran Luring (item P10–P19), yang mengukur pemahaman materi, fokus belajar, interaksi langsung dengan dosen, efektivitas diskusi kelas, lingkungan belajar, keaktifan, motivasi belajar, komunikasi mahasiswa-dosen, daya ingat materi, serta persepsi keseluruhan terhadap efektivitas pembelajaran luring dibandingkan daring.

Item P20 ("Secara keseluruhan, pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring") bersifat favorable terhadap pembelajaran luring, sehingga sebelum dianalisis sebagai bagian dari dimensi pembelajaran daring, skor item tersebut dilakukan reverse coding ($P20R = 6 - P20$) agar arah skalanya konsisten dengan arah penilaian item-item lain pada dimensi pembelajaran daring.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics dengan tahapan sebagai berikut:

- Uji Reliabilitas, menggunakan teknik Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian.
- Analisis Statistik Deskriptif, untuk memperoleh nilai mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel (DARING dan LURING), yang dihitung berdasarkan rata-rata (mean) skor item pada masing-masing dimensi.



- Uji Korelasi Pearson, untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel pembelajaran daring dan pembelajaran luring.
- Uji Paired Sample T-Test, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas pembelajaran daring dan pembelajaran luring, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 110 mahasiswa di Palangka Raya yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran secara daring maupun luring sebagai responden. Berikut disajikan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 20 item kuesioner dengan teknik Cronbach's Alpha. Berdasarkan Case Processing Summary, seluruh 110 data responden (100%) dinyatakan valid dan tidak terdapat data yang dikeluarkan dari analisis (listwise deletion). Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian	N	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Sebelum reverse coding item P20	110	0,926	20
Setelah reverse coding item P20 (P20R)	110	0,945	20

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach's Alpha untuk 20 item sebelum dilakukan reverse coding pada item P20 adalah sebesar 0,926, sedangkan setelah item P20 direverse menjadi P20R, nilai Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,945. Mengacu pada kriteria reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,9 dikategorikan sangat baik/excellent), kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel pembelajaran daring dan luring. Hasil uji Corrected Item-Total Correlation pada seluruh item juga menunjukkan nilai yang berkisar antara 0,554 hingga 0,718, di mana seluruh nilai tersebut berada di atas 0,30 sehingga seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

3.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Variabel DARING merupakan rata-rata (mean) dari item P1–P9 dan P20R, sedangkan variabel LURING merupakan rata-rata dari item P10–P19. Hasil statistik deskriptif untuk kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel DARING dan LURING

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DARING	110	1,00	5,00	3,5773	0,89716
LURING	110	1,00	5,00	3,8091	0,87278

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, variabel pembelajaran daring memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,58 dengan standar deviasi 0,897, sedangkan variabel pembelajaran luring memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 dengan standar deviasi 0,873. Dengan menggunakan kategori interpretasi skor rata-rata skala Likert 1–5 (1,00–1,80 = sangat rendah; 1,81–2,60 = rendah; 2,61–3,40 = sedang; 3,41–4,20 = tinggi; 4,21–5,00 = sangat tinggi), maka kedua variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa di Palangka Raya menilai bahwa baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pemahaman materi perkuliahan, namun pembelajaran luring memperoleh penilaian rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring.

Statistik Deskriptif Item Pembelajaran Daring

Tabel 3 menyajikan nilai mean dan standar deviasi untuk setiap item pada dimensi pembelajaran daring (item P1–P9 dan P20R).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Item Pembelajaran Daring

Item	Indikator	Mean	Std. Dev.
P1	Pembelajaran daring memudahkan saya mengikuti perkuliahan dari mana saja.	3,6364	1,23204
P2	Saya dapat memahami materi dengan baik saat pembelajaran daring berlangsung.	3,3727	1,27689
P3	Penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau Google Classroom membantu proses belajar saya.	3,6182	1,20383
P4	Saya lebih mudah mencari sumber belajar tambahan saat pembelajaran daring.	3,5273	1,17082
P5	Pembelajaran daring membuat saya lebih mandiri dalam belajar.	3,5273	1,16295
P6	Koneksi internet yang kurang stabil sering menghambat proses pembelajaran daring.	4,0273	1,12077
P7	Interaksi dengan dosen saat pembelajaran daring berjalan dengan baik.	3,4636	1,11435
P8	Saya merasa lebih nyaman bertanya atau berdiskusi saat pembelajaran daring.	3,4636	1,13070
P9	Pembelajaran daring efektif meningkatkan pemahaman saya terhadap materi kuliah.	3,3909	1,22733
P20R	Secara keseluruhan, pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring (reversed).	3,7455	1,13684

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, item dengan nilai mean tertinggi pada dimensi pembelajaran daring adalah P6 (“Koneksi internet yang kurang stabil sering menghambat proses pembelajaran daring”) dengan mean 4,03. Tingginya skor pada item ini mengindikasikan bahwa kendala jaringan internet merupakan persoalan yang dirasakan secara luas oleh mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring. Sementara itu, item dengan nilai mean terendah adalah P9 (“Pembelajaran daring efektif meningkatkan pemahaman saya terhadap materi kuliah”) dengan mean 3,39, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung kurang yakin bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi kuliah secara optimal.

Statistik Deskriptif Item Pembelajaran Luring

Tabel 4 menyajikan nilai mean dan standar deviasi untuk setiap item pada dimensi pembelajaran luring (item P10–P19).

Tabel 4. Statistik Deskriptif Item Pembelajaran Luring

Item	Indikator	Mean	Std. Dev.
P10	Pembelajaran luring membuat saya lebih mudah memahami materi perkuliahan.	3,8364	1,04510
P11	Saya lebih fokus saat mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas.	3,9455	1,01219
P12	Interaksi langsung dengan dosen membantu saya memahami materi lebih baik.	3,9818	1,02252
P13	Diskusi di kelas lebih efektif dibandingkan diskusi secara daring.	3,8182	1,11027
P14	Lingkungan belajar saat pembelajaran luring lebih kondusif.	3,7182	1,08477
P15	Saya lebih aktif mengikuti pembelajaran saat dilakukan	3,7364	1,15478



Item	Indikator	Mean	Std. Dev.
	secara luring.		
P16	Pembelajaran luring meningkatkan motivasi belajar saya.	3,7364	1,09776
P17	Komunikasi antara mahasiswa dan dosen lebih efektif dalam pembelajaran luring.	3,7727	1,10594
P18	Saya lebih mudah mengingat materi yang disampaikan secara luring.	3,7818	1,08688
P19	Secara keseluruhan, pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring.	3,7636	1,21101

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, item dengan nilai mean tertinggi adalah P12 (“Interaksi langsung dengan dosen membantu saya memahami materi lebih baik”) dengan mean 3,98, diikuti oleh P11 (“Saya lebih fokus saat mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas”) dengan mean 3,95. Kedua item ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung dan fokus belajar menjadi kekuatan utama pembelajaran luring. Sementara itu, item dengan nilai mean terendah adalah P14 (“Lingkungan belajar saat pembelajaran luring lebih kondusif”) dengan mean 3,72, yang meskipun masih berada pada kategori tinggi, menunjukkan adanya ruang perbaikan pada aspek lingkungan belajar di kelas.

Hasil Uji Korelasi

Sebelum melakukan uji paired sample t-test, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pasangan Variabel	N	Korelasi (r)	Sig.
DARING & LURING	110	0,619	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,619 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara variabel pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Artinya, mahasiswa yang memberikan penilaian tinggi terhadap efektivitas pembelajaran daring cenderung juga memberikan penilaian yang tinggi terhadap efektivitas pembelajaran luring, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang konsisten dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran secara umum.

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas pembelajaran daring dan pembelajaran luring terhadap pemahaman mahasiswa. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test (DARING – LURING)

Mean Diff.	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Lower CI	95% Upper CI	t	df	/ Sig.
-0,23182	0,77233	0,07364	-0,37777	-0,08587	-3,148	109	/ 0,002

Sumber: Output IBM SPSS Statistics (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai mean difference sebesar -0,23182 dengan nilai t sebesar -3,148, derajat kebebasan (df) = 109, dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pembelajaran daring dan skor pembelajaran luring. Selain itu, selang kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada rentang -0,37777 hingga -

0,08587, yang tidak melewati angka nol. Hal ini memperkuat bukti bahwa perbedaan antara kedua variabel bersifat nyata dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan.

Nilai mean difference yang negatif ($\text{DARING} - \text{LURING} = -0,232$) menunjukkan bahwa skor rata-rata pembelajaran daring lebih rendah dibandingkan skor rata-rata pembelajaran luring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring dipersepsikan secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring terhadap pemahaman mahasiswa di Palangka Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring sama-sama dipersepsikan berada pada kategori efektivitas yang tinggi oleh mahasiswa di Palangka Raya, dengan nilai rata-rata di atas 3,4 pada skala 1–5. Namun demikian, hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa perbedaan di antara kedua metode tersebut bersifat signifikan secara statistik, dengan pembelajaran luring memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Juhari (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daring, khususnya pada aspek pemahaman konsep dan interaksi pembelajaran, sementara pembelajaran daring tetap dinilai unggul pada aspek fleksibilitas dan kemandirian belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rohmanto dan Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran luring memperoleh persentase efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring.

Apabila dilihat dari hasil analisis item, kekuatan utama pembelajaran luring terletak pada interaksi langsung dengan dosen (P12) dan fokus belajar di kelas (P11), yang sejalan dengan teori bahwa interaksi tatap muka dapat memberikan umpan balik secara langsung sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak maupun kompleks. Di sisi lain, kelemahan utama pembelajaran daring terletak pada kendala jaringan internet (P6) yang dirasakan sebagai penghambat utama, sedangkan keunggulannya tetap terlihat pada aspek kemudahan mengikuti perkuliahan dari mana saja (P1) dan penggunaan platform digital (P3).

Hubungan yang positif dan signifikan antara variabel daring dan luring ($r = 0,619$) juga mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran tidak sepenuhnya bersifat dikotomis. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menilai kedua metode pembelajaran secara positif, baik daring maupun luring, meskipun pada akhirnya pembelajaran luring tetap dianggap lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman materi secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tatap muka (luring) masih menjadi metode yang dipersepsikan paling efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, terutama pada aspek interaksi dan motivasi belajar. Namun demikian, mengingat pembelajaran daring tetap memiliki keunggulan pada aspek fleksibilitas dan kemandirian belajar, penerapan model blended learning yang mengombinasikan kedua metode tersebut secara proporsional dapat menjadi strategi pembelajaran yang lebih optimal bagi mahasiswa di Palangka Raya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran daring dipersepsikan efektif terhadap pemahaman mahasiswa di Palangka Raya dengan skor rata-rata sebesar 3,58 (kategori tinggi). Keunggulan utamanya terletak pada fleksibilitas waktu, kemudahan akses materi, dan penggunaan platform digital, sedangkan kendala utamanya adalah ketidakstabilan koneksi internet. Pembelajaran luring dipersepsikan efektif terhadap pemahaman mahasiswa di Palangka Raya dengan skor rata-rata sebesar 3,81 (kategori tinggi). Keunggulan utamanya terletak pada interaksi langsung dengan dosen, fokus belajar, dan motivasi belajar mahasiswa. Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas pembelajaran daring dan pembelajaran luring terhadap pemahaman mahasiswa di Palangka Raya ($t = -3,148$; $df = 109$; $p = 0,002$), dengan pembelajaran luring memperoleh skor rata-rata yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring. Dengan kata lain, pembelajaran luring dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa di Palangka Raya.

Saran

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk tetap mengutamakan pembelajaran luring (tatap muka) pada mata kuliah yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam dan interaksi intensif antara mahasiswa dan dosen. Bagi dosen, pembelajaran daring dapat tetap dimanfaatkan sebagai pelengkap (blended learning) untuk kegiatan yang membutuhkan fleksibilitas waktu, seperti pemberian materi tambahan, diskusi asinkron, atau pengumpulan tugas, dengan tetap



memperhatikan kualitas interaksi. Bagi pihak terkait, perlu adanya peningkatan kualitas infrastruktur jaringan internet di lingkungan kampus maupun tempat tinggal mahasiswa agar kendala koneksi yang sering dikeluhkan pada pembelajaran daring dapat diminimalkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel, melibatkan variabel demografis (program studi, semester, jenis kelamin), serta menggunakan metode kualitatif sebagai pelengkap untuk memperdalam temuan terkait persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran daring dan luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. N. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap pembelajaran daring di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 12(2), 87–93. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/2734>
- Faidatun Ni'mah, Widiyanto, R., Wahyudi, & Gunawan, A. (2023). *Efektivitas pembelajaran luring dan daring terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa Universitas Pelita Bangsa*. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(6). <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/543>
- Firman, F. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi*. Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2(1), 14–20. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). *Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19*. Jurnal Kependidikan, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grestyana, N. (2025). *Efektivitas pembelajaran luring dan daring berdasarkan pengalaman mahasiswa FISIP Universitas Palangka Raya*. Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 5(6), 2355–2366. <https://calamus.id/index.php/edutik/article/view/219>
- Hotimah, H., Fadilatunnisa, F., Wulida, M., Hidayat, W., & Indriana, D. (2025). *Perbandingan efektivitas metode pembelajaran luring dan daring terhadap pemahaman siswa*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(1), 441–448. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/3415>
- Imanika, A. D., Pangastuti, D. P., & Setiaji, B. (2023). *Efektivitas pembelajaran luring dan daring bagi mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2023 di Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Jarak Jauh. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpji/article/view/185>
- Juhari, A. (2025). *Perbandingan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring dan Luring Dalam Matakuliah Teori Bilangan*. Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences, 4(3), 183–193.
- Napitupulu, C. A., Ananda, K., Praticia, R., & Rahmadini, V. W. (2020). *Implementasi pembelajaran kolaboratif daring (online collaborative learning) dan dukungan sosial mahasiswa PG PAUD pada masa pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati, 16(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/download/2239/2001>
- Nuriansyah, F. (2020). *Efektifitas penggunaan media online dalam meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi saat awal pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, 1(2), 61–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/view/28346>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). *Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi Covid-19*. Gagasan Pendidikan Indonesia, 1(2), 49–59.
- Putri Fristiya, F., Shalsabila, N., Pramansyah, S. D., Bahtiar, A. D. P., Ramadhan, R. D. P., & Widiyat, G. R. (2024). *Korelasi antara perkuliahan secara daring/luring dengan tingkat pemahaman mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8017>
- Rohmanto, R., & Setiawan, T. (2022). *Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Luring dan Daring Menggunakan Metode Use Case dan Sequence Diagram*. INTERNAL (Information System Journal), 5(1), 53–62.
- Rohmawati, A. (2015). *Efektivitas pembelajaran*. JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(1), 15–32.

- Sachputra, S., & Indrowaty, S. A. (2023). *Analisis efektivitas pembelajaran daring dan luring terhadap hasil belajar kognitif siswa SMAN 6 Malang*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 9(2), 111–120.
- Stevani, E., Baboe, K., & Sundari. (2021). *Analisis pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 13(2), 122–130. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3738>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Widyanto. (2021). *Penerimaan siswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19*. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. <https://majalahvisi.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/403>